

## **Resistensi Perempuan Tokoh Diana dalam Film Pengepungan di Bukit Duri: Kajian Feminisme Sastra**

Raisha Nissa Fitri<sup>1</sup>, Siti Ma'wah Auliya<sup>2</sup>, Intan Sari Ramdhani<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang, Indonesia  
Email : raishanissa6@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan nilai resistensi perempuan tokoh Diana dalam film pengepungan di bukit duri kajian feminisme sastra. Penelitian ini menggunakan teori Naomi Wolf yang memiliki dua tradisi feminisme, yang digunakan peneliti adalah feminisme kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Objek data penelitian yaitu film Pengepungan di Bukit Duri, dengan fokus khususnya pada adegan, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan karakter Diana sebagai sosok perempuan. Tahap analisis data penelitian ini adalah mencatat dialog dan narasi tokoh Diana, lalu memilah manakah yang termasuk kedalam tradisi feminisme kekuasaan. Selanjutnya peneliti menyajikan temuan data yang didapat dalam bentuk tabel, lalu diidentifikasi bentuk resistensi-nya. Terakhir peneliti menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, dibantu dengan telepon pintar (*smartphone*) dalam mencatat dialog, adegan, serta suasana yang diduga termasuk ke dalam sampel penelitian. Hasil penelitian penelitian ditemukan 9 data yang termasuk kedalam feminisme kekuasaan, yakni 3 data idependensi, 2 data altruisme, 2 data persisten, 1 data chauvinisme, dan 1 data ketangguhan. Peneliti tidak menemukan data revolusioner dari temuan kutipan dialog serta adegan dari tokoh Diana. Penelitian diharapkan dapat memberikan penilaian tentang resistensi perempuan dalam streotip sosial.

**Kata Kunci:** feminisme; resistensi; film; tokoh

### **Abstract**

*This study aims to describe the resistance value of the female character Diana in the film Siege on Bukit Duri, a study of literary feminism. This study uses Naomi Wolf's theory which has two feminist traditions, the one used by the researcher is power feminism. This study uses a descriptive qualitative approach method. The object of the research data is the film Siege on Bukit Duri, with a particular focus on scenes, dialogues, and narratives related to the character of Diana as a woman. The data analysis stage of this study is to record the dialogue and narrative of the character Diana, then sort out which ones are included in the tradition of power feminism. Furthermore, the researcher presents the findings of the data obtained in the form of a table, then identifies the form of resistance. Finally, the researcher draws a conclusion. The data collection technique used is the listening and recording method. The instrument used is the researcher herself, assisted by*

*a smartphone in recording dialogues, scenes, and atmospheres that are suspected of being included in the research sample. The results of the research found 9 data included in power feminism, namely 3 data on independence, 2 data on altruism, 2 data on persistence, 1 data on chauvinism, and 1 data on resilience. The researcher did not find any revolutionary data from the findings of dialogue quotes and scenes from the character Diana. The research is expected to provide an assessment of women's resistance to social stereotypes.*

**Keywords:** *feminism; resistance; film; character*

## **Pendahuluan**

Karya sastra pada masa kini tidak hanya dikonsepkan sebagai salah satu media yang hanya dibaca atau ditonton untuk dinikmati. Saat ini karya sastra mengalami pergeseran nilai, yaitu sebagai nilai pembelajaran yang aktif dan objektif ke dalam kehidupan seseorang. Karya sastra adalah bentuk karya indah yang menyentuh hati penikmatnya, karena karya sastra berisikan kisah yang mampu membuat penikmatnya merasakan perasaan yang disampaikan penciptanya lewat karakter tokoh atau individu di dalam cerita yang ditulis. Meskipun karya tidak semua kisahnya nyata, tetapi tetap digemari oleh semua masyarakat. Sukirman berpendapat, karya sastra diciptakan sebagai sarat dengan makna yang bertujuan memberi pengalaman batin, menghibur pembaca, dan penikmatnya (Sukirman, 2021:17). Disimpulkan bahwa, karya sastra bentuk sebuah seni yang dituangkan oleh penciptanya yang bertujuan memberikan pengalaman batin yang menghibur pembaca dan penikmatnya (Salwa, 2025:32). Karya sastra memiliki beberapa jenis salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu karya jenis karya sastra yang berupa media audio visual. Selaras dengan pendapat tersebut penelitian ini akan menganalisis karya sastra jenis film (Pasaribu, 2025:6).

Susanto mengatakan, film ialah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, dan suara (Taqilla, 2024:231). Pendapat tersebut juga didukung oleh Aziz yang menyatakan bahwa, gambar bergerak, yaitu gambar yang menyampaikan pesan melalui media audio visual melalui pengembangan prinsip-prinsip fotografi (Aziz, 2025:6). Penjelasan tentang film menurut Trianton adalah sebuah hasil dari proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi (Anggara, 2019:63). Meski berupa tontonan, namun film memiliki pengaruh yang besar dalam fungsi pendidikan, hiburan, informasi dan pendorong tumbuhnya industri kreatif, jadi bisa disimpulkan film merupakan media massa yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi, opini, serta menyampaikan pesan kepada masyarakat. Melalui narasi dan visualisasi, film mampu menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Khaerani, 2025:161).

Film mempertunjukkan realitas sosial dengan adegan sehari-hari sebagai hiburan atau pembelajaran. Telah disebutkan bahwa karya sastra film juga memiliki nilai, nilai tersebut disampaikan melalui pelaku di dalam film yaitu tokoh. Martani menyatakan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam cerita. Secara sederhana, tokoh disebut sebagai pelaku cerita (Martani, 2020:67). Diperkuat oleh Pratiwi bahwa, tokoh merupakan pemeran atau pelaku dalam cerita

yang menjadi objek dan menjalani peran dari serangkaian peristiwa (Pratiwi, 2022:62). Dua pendapat yang sudah dinyatakan dapat dipahami bahwa, tokoh dalam karya sastra adalah pelaku yang menjadi subjek dalam cerita. Adapun setiap tokoh dalam karya sastra itu memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik tokoh dalam karya sastra dapat diketahui melalui penjabaran langsung dari penulis atau dari cara tokoh menyikapi dan menyelesaikan masalah (Susanto, 2022:204).

Tokoh memiliki watak atau sifat yang bervariasi mengikuti apa genre dari cerita yang ditempatinya yang disebut penokohan. Nurgiyantoro menyatakan, penokohan adalah sosok atau karakter masyarakat yang ditampilkan dalam karya naratif yang dimaknai oleh pembacanya memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui dialog dan perilaku mereka (Septiani, 2021:94). Penokohan ini tidak hanya memberikan nilai pendidikan ataupun nilai moral tetapi juga bisa menyampaikan nilai feminis yang mendukung gambaran tokoh perempuan dalam film, misalnya dalam penggambaran emansipasi perempuan dengan tema feminis, gender, dan lainnya kini telah banyak ditayangkan. Karya sastra ini bisa menunjukkan sisi positif perjuangan tokoh perempuan dalam melawan penindasan, kekerasan, praktis sosial yang bertentangan dengan kodratnya sendiri (Rumainum, 2018:20). Oleh karena itu, karya sastra tersebut dapat mencerminkan kesadaran yang tumbuh dalam masyarakat akan pentingnya persamaan hak.

Sebagai bagian dari masyarakat, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi pada mitos masyarakat terdahulu, perempuan dianggap sebagai kaum lemah, rasional, dan emosional. Sehingga, muncul sebuah gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang dinamakan dengan feminisme (Aspriyanti, 2022:261). Hal ini sejalan dengan konsep feminisme menurut Al Mardhiah bahwa, feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Gerakan tersebut muncul akibat kesadaran dari penindasan dan pembedaan perempuan dalam masyarakat di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan sosial, budaya, maupun pendidikan (Mardhiah, 2024:121). Feminisme juga melahirkan gerakan yang bertujuan sebagai upaya untuk membongkar ideologi penindasan atas nama gender, mencari sumber penindasan perempuan, hingga pada upaya penciptaan pembebasan perempuan secara kodrati dan menyeluruh (Afiah, 2021:108). Dengan demikian, karya sastra feminis berperan penting dalam menyuarakan dan memperkuat perjuangan tersebut.

Feminisme merujuk pada kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang mengalami penindasan akibat budaya patriarki (Puspita, 2019:32). Kajian feminisme berfungsi sebagai upaya untuk menggali, mengkaji, dan menilai peran perempuan dari karya sastra. Kajian ini dapat membangun kesadaran yang didasarkan pada pengalaman perempuan tentang kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran. Kajian ini juga mencoba menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dan kelompok yang dianggap lebih kuat, karena feminisme dapat menentang ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat patriarki dan menolak sejarah serta filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Indrapuri, 2019:3). Selain itu, feminisme juga merupakan gerakan emansipasi yang berupaya membebaskan perempuan dari status sosial dan ekonomi yang rendah, yang selama ini menjadi penghambat bagi kemajuan mereka. Dengan demikian, dalam upaya

menuntut emansipasi tersebut, resistensi muncul sebagai tindakan untuk mengubah keadaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Resistensi merupakan upaya melakukan perlawanan atau pertentangan terhadap stigma dan stereotip sosial yang telah melekat pada perempuan sebagai sikap pertahanan dengan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki (Maghfiroh dalam Dzulfikar, 2023:65). Sejalan dengan hal tersebut Setiawan yang menjelaskan bahwa, perlawanan dapat digunakan perempuan untuk membebaskan diri dari stereotip gender dengan memperjuangkan hak dan kekuasaan agar dapat menumbuhkan potensi dirinya menjadi lebih baik (Setiawan, 2023:7). Perlawanan terjadi karena adanya diskriminasi atau ketidakadilan sosial yang dialami individu. Oleh karena itu, resistensi sangat membutuhkan aksi nyata untuk menekankan kekuatan dan ketahanan perempuan yang didasarkan pada feminitas dalam berbagai aspek kehidupan, bukan membutuhkan validasi atas ketidakberdayaan perempuan itu sendiri (Annatasya, 2021:2).

Resistensi menjadi alat untuk memperjuangkan hak dan keadilan yang telah dirampas, sehingga erat kaitannya dengan kekuasaan. Juminto menyatakan bahwa kekuasaan merupakan suatu keadaan dimana individu atau kelompok memiliki kemampuan untuk menuntut kehendaknya kepada individu atau kelompok lain meskipun ada perlawanan (Juminto, 2021:2). Sebagaimana dijelaskan oleh Pertiwi resistensi merupakan tindakan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok yang lebih lemah (subordinat) untuk menolak tuntutan atau dominasi yang dibuat oleh pihak atau kelompok yang berkuasa (superdinat) terhadap mereka (Pertiwi, 2021:124). Resistensi muncul sebagai bentuk dari feminisme kekuasaan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf bahwa perempuan merupakan individu yang kompleks dari segi individual, tanpa menganggap dirinya tidak lebih baik maupun tidak lebih buruk jika dibandingkan dengan laki-laki yang membantunya dalam berbagai aspek kehidupan (Adnan, 2023:166). Hal ini menunjukkan bahwa resistensi mencerminkan feminisme kekuasaan, yang meliputi enam bentuk, yaitu independensi, altruisme, persinten, chaumvinisme, revolusioner, dan ketangguhan (Maghfiroh, 2020).

Penelitian ini mengkaji bagaimana resistensi perempuan tokoh Diana dalam film berjudul *Pengepungan di Bukit Duri* dari sisi kajian feminisme sastra. Film yang sudah ditonton lebih dari 1 juta penonton dalam 26 hari penayangannya. Joko Anwar sebagai penulis dan sutradara membuat cerita tersebut dari pengalaman pribadi pada masa mudanya, tentang kerusuhan, kekerasan, serta diskriminasinya terhadap kaum etnis Tionghoa pada masa itu. Peneliti memilih mengambil judul representasi perempuan sosok ibu Diana film *Pengepungan di Bukit Duri* karena kagum dan penasaran dengan karakter ibu Diana yang tetap mengajar sebagai guru di sekolah yang hampir siswanya bermasalah di tengah konflik. Pemilihan karakter perempuan pada film berlandaskan pada, pertama dari waktu tayang yang dekat dengan pembuatan naskah laporan, kedua dari pencapaian rating film, dan ketiga dari bagaimana situasi tokoh perempuan di tengah konflik yang kacau balau dalam komplikasi cerita tersebut.

Penelitian mengenai resistensi dalam film bukanlah hal baru, hal ini terlihat dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan yang mengkaji bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam berbagai karya sastra termasuk film. Terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti terkait resistensi tokoh perempuan

pada film, yaitu dilakukan oleh Mustofa (2019) dengan judul analisis makna tanda pada film *Kartini*: resistensi Perempuan Jawa terhadap budaya patriarki, yang mendeskripsikan tanda-tanda resistensi (perlawanan) terhadap budaya patriarki, yang meliputi beberapa komponen, yaitu *wardrobe*, pergerakan, *sound*, musik, *editing*, *setting*, dan sinematografi. Tanda-tanda tersebut dilakukan setelah pengkodean menggunakan *Three level of Social Codes* menunjukkan representasi perlawanan Perempuan Jawa terhadap budaya patriarki. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji tentang resistensi perempuan dalam film, tetapi yang membedakan terdapat pada objek kajiannya. Penelitian sebelumnya fokus pada film *Kartini* dengan pendekatan analisis tanda, sedangkan peneliti mengkaji tokoh Diana dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* yang berfokus pada konflik sosial dan diskriminasi.

Penelitian sebelumnya yang juga meneliti independensi, altruisme, persintan, chauvinisme, revolusioner, dan ketangguhan, yang dilakukan oleh Aiman (2022) dengan judul *women's resistance in the novel a thousand splendid suns: a middle eastern study from the islamic feminism perspective*, yang menganalisis bagaimana tokoh perempuan melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki di Afghanistan dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini. Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi perempuan terhadap budaya patriarki yang dirumuskan dalam tradisi feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji tentang resistensi perempuan dalam film berdasarkan tradisi feminisme kekuasaan menurut Naomi Wolf, tetapi yang membedakan hanya pada objek kajiannya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik menganalisis resistensi perempuan pada tokoh Diana film *pengepungan di bukit duri* kajian feminisme sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi simbol-simbol yang menggambarkan resistensi tokoh perempuan ibu Diana dengan kajian feminisme sastra. Hasil penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur feminisme saja, tetapi juga memberikan gambaran dari tokoh ibu Diana bagaimana tetap tegas dan tegar dalam mengajar ditengah konflik yang kompleks.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian (Safarudin, 2023:9682). Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan (Rulloh, 2025:79). Objek penelitian ini adalah film *Pengepungan di Bukit Duri*, dengan fokus khususnya pada adegan, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan karakter Diana sebagai sosok perempuan. Tahap analisis data penelitian ini adalah dengan mencatat dialog dan narasi tokoh Diana lalu memilah manakah yang termasuk kedalam tradisi feminisme kekuasaan menurut teori Naomi Wolf. Selanjutnya peneliti menyajikan temuan data yang didapat dalam bentuk tabel, lalu diidentifikasi bentuk resistensi-nya. Tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan.

Data primer berupa rekaman film, sedangkan data sekunder meliputi literatur pendukung seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber referensi lain yang relevan dengan



kajian feminisme dan analisis film. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, dibantu dengan telepon pintar (*smartphone*) dalam mencatat dialog, adegan, serta suasana yang diduga termasuk ke dalam sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi dan mencatat dialog, adegan, serta simbol-simbol yang menggambarkan representasi feminisme pada karakter Diana. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh teori dan konsep yang mendukung analisis.

## Hasil dan Pembahasan

Peneliti memaparkan hasil pengumpulan dan analisis data ke dalam bentuk tabel, dengan memaparkan representasinya terhadap resistensi (penolakan) perempuan. Berdasarkan fokus penelitian peneliti dengan analisis model Naomi Wolf yang menyatakan bahwa perempuan harus kuat dan memiliki pendirian untuk membuktikan dirinya yang bebas berkehendak dan mampu melepaskan diri dari dominasi laki-laki (hegemoni), (Maghfiroh, 2020). Menurut pandangan Naomi Wolf feminisme terbagi menjadi dua tradisi, yang digunakan peneliti adalah tradisi feminisme kekuasaan. Peneliti menganalisis tokoh ibu Diana kajian feminisme sastra dalam film Pengepungan di Bukit Duri berfokus pada resistensi-nya perempuan dalam pandangan tradisi feminisme kekuasaan. Adapun data hasil temuan peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel. 3.1 Bentuk Resistensi**

No	Temuan Kutipan	Bentuk Resistensi					
		1	2	3	4	5	6
1	Edwin : <i>"Hari pertama anda dulu sempat apa?"</i> Diana : <i>"Gak ada yang mati juga, tapi sempat dibuat nangis sih"</i> (Pengepungan di Bukit Duri menit 17:54-17:59)			✓			
2	Edwin : <i>"Kenapa kamu mau ngajar di sini?"</i> Diana : <i>"Karena aku perempuan? Kamu bukan salah satu laki-laki dari masa lalu yang menganggap perempuan enggak bisa nge-handle hal-hal sulit yang bisa dihandle laki-laki dong."</i> (Pengepungan di Bukit Duri menit 34:59-35:07)	✓					
3	Diana : <i>"Lebih gampang lagi jadi guru perempuan di sini, anak laki-lakinya gak ada yang musuhin"</i> Edwin : <i>"Oh ya kenapa gitu"</i> Diana : <i>"Karena mereka gak perlu lomba gede-gede an biji, mereka gak perlu ngerasa terintimidasi"</i> (Pengepungan di Bukit Duri menit 35:17-35:28)						✓
4	Diana : <i>"Dulu waktu lulus dari psikolog aku ngerasa aku butuh tantangan dan ngajar di sini murid-muridnya sangat menantang"</i> (Pengepungan di Bukit Duri menit 36:18)			✓			
5	Diana : <i>"Mudah-mudahan kerusuhan nya gak menjalar ke mana-mana yah"</i> (Pengepungan di Bukit Duri menit 40:31)		✓				
6	Diana : <i>"Kamu pulang naik kereta kan?"</i> Edwin : <i>"Iya"</i> Diana : <i>"Bukannya ke arah sana?"</i> (Menunjuk ke arah berlawanan, dari arah jalan pulang nya)	✓					

	<p>Edwin : "Nganterin kamu dulu"</p> <p>Diana : "Karena aku perempuan jadi harus dianter? yang lebih bahaya itu kamu, Cina. Aku aja aku yang nganter, abis itu kamu anter aku lagi, gitu aja terus gak kelar-kelar. Jadi mendingan kita pulang masing-masing, tingkatkan sesuai hardskill kita. Nah, kalo malam ini kita selamat, kita ketemu besok di sekolah, gimana?"</p> <p><b>(Pengepungan di Bukit Duri menit 41:09-41:34)</b></p>						
7	<p>Diana : "Kamu gapapa"</p> <p>Edwin : "Gapapa"</p> <p>Diana : "Jefri ada di ruang kepala sekolah"</p> <p>Edwin : "Ya saya juga sama dipanggil kepala sekolah"</p> <p>Diana : "Terus kamu mau bilang apa?"</p> <p>Edwin : "Bilang aja saya tau"</p> <p>Diana : "Kalaupun dia di keluarin dari sekolah, itu gak akan nyelesain masalah, Dia bakal tetep ngejar kamu"</p> <p>Edwin : "Kamu mau saya bohong ke kepala sekolah, ngebela dia"</p> <p>Diana : "Aku cuma bilang harusnya kamu dari awal gak usah ngeladenin dia"</p> <p>Edwin : "heh (nada remeh), sama kayak guru yang lain, takut sama murid sendiri. Kalaupun dia kejar gua, seenggaknya ini masalah gua, bukan masalah sekolah ini lagi"</p> <p><b>(Pengepungan di Bukit Duri menit 43:24-43:59)</b></p>		✓				
8	<p>(Percakapan lewat telepon genggam)</p> <p>Edwin : "Halo"</p> <p>Diana : "Ini aku Diana"</p> <p>Edwin : "Iya"</p> <p>Diana : "Aku mau minta maaf aku rasa kamu udah ngelakuin hal yang benar, aku bisa ketemu kamu?"</p> <p>Edwin : "Jangan sekarang"</p> <p>Diana : "Oke"</p> <p>Edwin : "Besok pagi jam 10 saya ke sekolah mau nempelin gambar anak-anak di kelas, kita bisa ketemu di sana kalo kamu mau"</p> <p>Diana : "Oke sekarang istirahat aja ya"</p> <p>Edwin : "Yaudah"</p> <p><b>(Pengepungan di Bukit Duri menit 48:23-49:04)</b></p>	✓					
9	<p>(Diana menahan Edwin untuk membuka pintu yang di depannya ada Jefri dan kawan-kawannya)</p> <p>Diana : "Pak Edwin, kalau kamu keluar kita kita semua yang ketangkep. Itu ide kamu" (nada heran).</p> <p><b>(Pengepungan di Bukit Duri menit 60:07:33)</b></p>						✓

**Keterangan:**

Feminisme Kekuasaan 1: Independensi  
2: Altruisme  
3: Persisten  
4: Chauvinisme  
5: Revolusioner  
6: Ketangguhan

Berdasarkan data hasil temuan kutipan penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi bentuk dari feminisme kekuasaan yang mencakup independensi, altruisme, persisten, chauvinisme, revolusioner, dan ketangguhan. Dari cakupan

bentuk feminisme kekuasaan peneliti menemukan 9 data percakapan yang dianggap termasuk ke dalam feminisme kekuasaan. Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian, sebagai berikut.

### A. Independensi

Perempuan memiliki kebebasan penuh atas dirinya sendiri termasuk dalam menentukan jalan hidupnya, seperti kemampuan untuk berpikir secara mandiri, memberikan opini tanpa takut dihakimi, bertindak atas kemauan sendiri, dan berani menghadapi segala tantangan, sehingga perempuan tidak perlu bergantung pada orang lain dan tidak membutuhkan perizinan untuk memperjuangkan dan mencapai kesetaraan gender, yang biasa disebut dengan independensi. Saleh dalam Maghfiroh mengemukakan bahwa, independensi perempuan merupakan kemampuan dalam diri untuk memaksimalkan segala potensi dan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, perempuan dapat mengambil keputusan secara bebas tanpa terkekang oleh tekanan atau dominasi sosial yang membatasi kebebasan dan hak-hak nya (Maghfiroh, 2020:511).

Berikut ini peneliti akan menguraikan hasil temuan data dari temuan kutipan feminisme kekuasaan aspek independensi pada dialog percakapan tokoh Diana dalam film Pengepungan di Bukit Duri.

#### **Data 1 kutipan menit 34:59-35:07**

Edwin : *"Kenapa kamu mau mengajar di sini?"*

Diana : *"Karena aku Perempuan? Kamu bukan salah satu laki-laki dari masa lalu yang menganggap perempuan gak bisa nge-handle hal-hal sulit yang bisa dihandle laki-laki dong"*

Percakapan di atas menunjukkan sikap Diana yang tegas terhadap anggapan bahwa perempuan tidak mampu menangani pekerjaan sulit, seperti mengajar di sekolah Bukit Duri yang menjadi medan pertempuran, penuh kekerasan, diskriminasi, dan siswa siswinya bermasalah. Namun, Diana tetap mengajar di sekolah tersebut, yang membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam menghadapi tantangan sulit. Oleh karena itu, sikap Diana mencerminkan independensi perempuan, yaitu kemampuan berpikir mandiri, bertindak atas kemauan sendiri, dan berani menghadapi segala rintangan tanpa bergantung pada izin atau persetujuan orang lain. Hal ini menegaskan pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan yang sulit sekalipun.

#### **Data 2 kutipan menit 41:09-41:34**

Diana : *"Kamu pulang naik kereta kan?"*

Edwin : *"Iya"*

Diana : *"Bukannya ke arah sana?"* (Menunjuk ke arah berlawanan, dari arah jalan pulang).

Edwin : *"Nganterin kamu dulu"*

Diana : *"Karena aku perempuan jadi harus dianter? yang lebih bahaya itu kamu, Cina. Aku aja aku yang nganter, abis itu kamu anter aku lagi, gitu aja terus gak kelar-klar. Jadi mendingan kita pulang masing-masing, tingkatkan sesuai hardskill kita. Nah, kalo malam ini kita selamat, kita ketemu besok di sekolah, gimana?"*

Percakapan di atas menggambarkan sikap Diana yang tegas dan mandiri yang didasari oleh anggapan bahwa perempuan harus selalu diantar demi keamanan,



karena lebih mudah mengalami bahaya. Diana menanggapi dengan nada tegas dan sedikit bercanda, menolak perlakuan protektif tersebut, bahkan menyebutkan bahwa Edwin yang justru lebih berbahaya. Akhirnya, Diana mengusulkan solusi praktis dengan optimis dan percaya diri agar masing-masing pulang sendiri-sendiri, jika malam itu mereka selamat, mereka akan bertemu kembali di sekolah keesokan harinya. Independensi yang ditunjukkan tokoh Diana, yaitu perempuan mampu mengambil keputusan sendiri, menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, bertanggung jawab atas keselamatannya, dan tidak bergantung pada perlindungan laki-laki, sehingga memperkuat pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

**Data 3 kutipan menit 48:23-49:04**

(Percakapan lewat telepon genggam)

Edwin : *"Halo"*

Diana : *"Ini aku Diana"*

Edwin : *"Iya"*

Diana : *"Aku mau minta maaf aku rasa kamu udah ngalakuin hal yang benar, aku bisa ketemu kamu?"*

Edwin : *"Jangan sekarang"*

Diana : *"Oke"*

Edwin : *"Besok pagi jam 10 saya ke sekolah mau nempelin gambar anak-anak di kelas, kita bisa ketemu di sana kalo kamu mau"*

Diana : *"Oke sekarang istirahat aja ya"*

Edwin : *"Yaudah"*

Percakapan di atas menunjukkan sikap independensi Diana yang kuat dalam menjalani hubungan dan komunikasi secara mandiri. Ketika tanpa ragu Diana menghubungi Edwin untuk meminta maaf dan mengakui bahwa Edwin telah melakukan hal yang benar. Diana juga menunjukkan kemampuannya untuk membuat keputusan sendiri dan bertindak atas kemauannya dengan mengatur pertemuan secara mandiri dengan Edwin. Tokoh Diana memperlihatkan keberanian dan kemandirian dalam mengambil inisiatif untuk memperbaiki hubungan dan berkomunikasi secara terbuka. Sikap tersebut mencerminkan kebebasan Diana dalam mengelola dirinya dan menentukan langkah yang dianggap tepat, sesuai dengan konsep independensi perempuan yang menekankan kemampuan berpikir mandiri, bertindak atas kemauan sendiri, dan berani menghadapi segala tantangan.

## **B. Altruisme**

Perempuan memiliki kebebasan penuh atas kekuasaan akan segala tindakannya dan kemampuan yang kuat untuk menghadapi segala tantangan. Sikap perempuan terkadang lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, yang tidak didasari oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan, tetapi murni dari sifat ketulusan dan keikhlasannya. Sikap ini disebut altruisme, yaitu sikap berupa ketersediaan mendahulukan kepentingan orang lain dan simpatik tinggi akan keadaan orang lain (Maghfiroh, 2020: 512). Altruisme menjadi salah satu bentuk kekuatan perempuan yang tidak hanya menunjukkan keberanian dan kemandirian, tetapi juga kepedulian sosial yang mendalam, sehingga memperkuat peran perempuan dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Berikut ini peneliti akan menguraikan hasil temuan data dari temuan kutipan feminisme kekuasaan aspek altruisme pada dialog percakapan tokoh Diana dalam film Pengepungan di Bukit Duri.

**Data 4 menit 43:24-43:59**

- Diana : *"Kamu gapapa?"*  
Edwin : *"Gapapa"*  
Diana : *"Jefri ada di ruang kepala sekolah"*  
Edwin : *"Ya saya juga sama dipanggil kepala sekolah"*  
Diana : *"Terus kamu mau bilang apa?"*  
Edwin : *"Bilang aja saya tau"*  
Diana : *"Kalaupun dia di keluarkan dari sekolah, itu gak akan nyelesain masalah, Dia bakal tetep ngejar kamu"*  
Edwin : *"Kamu mau saya bohong ke kepala sekolah, ngebelain dia"*  
Diana : *"Aku cuma bilang harusnya kamu dari awal gak usah ngeladenin dia"*  
Edwin : *"heh (nada remeh), sama kayak guru yang lain, takut sama murid sendiri. Kalaupun dia kejar gua, seenggaknya ini masalah gua, bukan masalah sekolah ini lagi"*

Percakapan di atas menggambarkan sikap Diana yang lebih mengutamakan kepentingan bersama dan berusaha mencegah terjadinya masalah yang lebih besar, yaitu ketika Edwin hendak melaporkan Jefri ke kepala sekolah, Diana mengingatkan bahwa mengeluarkan Jefri dari sekolah tidak akan menyelesaikan masalah, karena Jefri mungkin akan tetap mengejar Edwin. Sikap Diana ini menunjukkan empati dan kepedulian yang tinggi terhadap semua pihak yang terlibat, termasuk Jefri, yang meskipun bermasalah, tetap dipikirkan masa depannya oleh Diana. Oleh karena itu, ia mengutamakan pentingnya mencari solusi dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi semua pihak. Sikap Diana mencerminkan altruisme, yaitu ketersediaan mendahulukan kepentingan orang lain dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan.

**Data 5 menit 40:31**

- Diana : *"Mudah-mudahan kerusuhannya gak menjalar ke mana-mana yah"*

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian Diana terhadap keselamatan dan keamanan masyarakat secara luas. Karena adanya berita buruk tentang bentrokan antar warga yang dikhawatirkan akan meluas ke seluruh penjuru kota, seperti yang pernah terjadi 17 tahun lalu. Diana memperlihatkan keinginan untuk melindungi masyarakat dari dampak buruk kerusuhan, yang menunjukkan empati dan perhatian tulus terhadap nasib orang banyak, bukan hanya untuk diri sendiri atau lingkungan terdekat. Dengan demikian, Diana memiliki peran penting dalam kepedulian sosial, memperkuat upaya mereka dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama di tengah situasi yang penuh tantangan, yang mencerminkan konsep altruisme.

### C. Persisten

Seorang Perempuan yang persisten menunjukkan sikap gigihnya terhadap keteguhan hati dan semangat yang tidak mudah menyerah pada apapun yang dilakukannya. Sikap tersebut menekankan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan nasibnya, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kegagalan. Anggraini menjelaskan bahwa persisten merupakan sikap tegas terhadap jalan dan langkah yang dipilih, yang berarti sifat teguh pendirian, yang diartikan sebagai bukti akan keyakinannya bahwa setiap yang dilakukan itu adalah kebenaran. Persistensi ini

memperjuangkan hak dan mewujudkan kesetaraan, yang menjadi salah satu bentuk kekuatan perempuan, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan mampu bertahan dan terus maju meski menghadapi berbagai tantangan (Maghfiroh, 2020:513).

Berikut ini peneliti akan menguraikan hasil temuan data dari temuan kutipan feminisme kekuasaan aspek persisten pada dialog percakapan tokoh Diana dalam film Pengepungan di Bukit Duri.

**Data 6 menit 17:54-17:59**

Edwin : *"Hari pertama anda dulu sempat apa?"*

Diana : *"Gak ada yang mati juga, tapi sempat dibuat nangis sih"*

Percakapan di atas menunjukkan sikap persisten Diana dalam menghadapi tantangan dan kesulitan pada hari pertamanya. Meskipun mengalami tekanan emosional hingga menangis, Diana tidak menyerah, melainkan tetap bertahan menjalankan tugasnya sebagai guru. Diana tetap teguh dan gigih pada jalan yang dipilihnya, tanpa membiarkan rasa sedih atau tekanan menghalangi langkahnya. Persistensi ini menekankan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, dan mampu bertahan serta terus maju meski menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut menjadi bukti nyata dari keteguhan dan keberanian perempuan dalam memperjuangkan tujuan dan kesetaraan, tanpa mudah menyerah pada kesulitan yang dihadapi.

**Data 7 menit 36:18**

Diana : *"Dulu waktu lulus dari psikolog aku ngerasa aku butuh tantangan dan ngajar di sini murid-muridnya sangat menantang"*

Kutipan di atas menunjukkan sikap persisten Diana yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Diana mengatakan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, dia secara sadar memilih untuk pergi ke lingkungan yang sulit dan penuh tantangan sebagai bentuk pengembangan diri dan pembuktian kemampuan. Persistensi yang ditunjukkan memperkuat hak perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri dan semangat yang tidak mudah menyerah, sekaligus menunjukkan keyakinan bahwa jalan yang dipilih sangat tepat dan layak diperjuangkan. Oleh karena itu, sikap tersebut menjadi bukti nyata dari kekuatan perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan dan tujuan hidupnya melalui keteguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

#### **D. Chauvinisme**

Perempuan juga bisa memiliki sifat chauvinisme, yaitu sikap cinta tanah air yang berlebihan dan cenderung merendahkan bangsa lain. Sikap tersebut bisa terpuji maupun buruk bagi seseorang. Sifat terpujinya menurut teori Moesa chauvinisme merupakan keyakinan akan kebenaran pikiran bahwa kehidupan bernegara haruslah rasional. Chauvinisme berarti prinsip politik dan perjuangan untuk menyesuaikan hidup bernegara yang benar dan sesuai (Maghfiroh, 2020:514). Buruknya bisa menimbulkan kekacauan antar ikatan kenegaraan yang bisa merusak dunia karena bisa menyulitkan ikatan individu atau saudara dari bangsa lain.

Berikut ini peneliti akan menguraikan hasil temuan data dari temuan kutipan feminisme kekuasaan aspek chauvinisme pada dialog percakapan tokoh Diana dalam film Pengepungan di Bukit Duri.

**Data 8 menit 35:17-35:28**

Diana : *"Lebih gampang lagi jadi guru perempuan di sini, anak laki-lakinya gak ada yang musuhin"*

Edwin : *"Oh ya kenapa gitu"*

Diana : *"Karena mereka gak perlu lomba gede-gede an biji, mereka gak perlu ngerasa terintimidasi"*

Percakapan di atas menggambarkan sikap ketangguhan Diana sebagai guru perempuan di lingkungan yang penuh tantangan. Diana mengatakan bahwa menjadi guru perempuan di sekolah Bukit Duri sebenarnya lebih mudah dibandingkan dengan guru laki-laki, karena anak laki-laki di sana tidak merasa perlu menunjukkan dominasi dengan keras. Hal ini menunjukkan bahwa Diana memiliki kemampuan komunikasi dan empati yang tinggi, memiliki sikap keibuan dan pendekatan yang mampu meredakan konflik, mampu membangun hubungan positif dengan siswa, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga mengurangi kemungkinan persaingan atau intimidasi. Dengan demikian, ketangguhan yang ditunjukkan Diana, yaitu kemampuan untuk bertahan dan mengelola stres dengan pengendalian diri dan komitmen yang kuat, sehingga menjadi bukti dari kekuatan perempuan yang tangguh, mandiri, dan mampu mengatasi tekanan hidup tanpa bergantung pada orang lain, sekaligus memperkuat perjuangan kesetaraan gender.

#### **E. Revolusioner**

Sifat revolusioner merujuk pada suatu tindakan yang bertujuan mengganti sistem terdahulu dengan suatu sistem yang baru secara ekstrem, bukan secara bertahap. Sifat tokoh revolusioner ditandai dengan ketegasan, keberanian dan semangat menentang status maupun suatu hal. Hearty mengatakan bahwa perempuan sudah seharusnya menjadi aktif dan memiliki keberanian sehingga menempatkannya pada posisi setara bukan sebatas objek. Perempuan revolusionerlah yang merubah pola pikir dan melakukan penggebrakan mental perempuan (Maghfiroh, 2020:515). Bisa disimpulkan bahwa sifat revolusioner merupakan sifat yang memperlihatkan keinginan untuk melakukan perubahan besar dan cepat dalam sistem sosial, politik, ataupun budaya.

Tidak terdapat temuan kutipan pada dialog, adegan, serta simbol-simbol dari tokoh Diana dalam film *Pengepungan* di Bukit Duri yang terdapat feminisme kekuasaan aspek revolusioner.

#### **F. Ketangguhan**

Psikologi manusia menjelaskan bahwa sifat ketangguhan yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap kecemasan atau stress. Bisa dikatakan bahwa sifat ketangguhan merupakan kepribadian yang tahan terhadap stres dan mampu mengelola tekanan hidup dengan komitmen, pengendalian, dan pandangan positif terhadap tantangan. Naomi Wolf mengatakan bahwa perempuan haruslah kuat dan tangguh sehingga tidak bergantung pada laki-laki dan terjerat nilai-nilai patriarki, dan tidak perlu meminta izin untuk mendapatkan kesetaraan gender. Perempuan berhak dan berkuasa penuh sebagai pemilik potensi dan kekuatan berdasarkan pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya (Maghfiroh 2020:16).

Berikut ini peneliti akan menguraikan hasil temuan data dari temuan kutipan feminisme kekuasaan aspek ketangguhan pada dialog percakapan tokoh Diana dalam film *Pengepungan* di Bukit Duri.

**Data 9 menit 60:07:33**

(Diana menahan Edwin untuk membuka pintu yang di depannya ada Jefri dan kawan-kawannya)

Diana : *"Pak Edwin, kalau kamu keluar kita kita semua yang ketangkep. Itu ide kamu?"* (Nada heran)

Kutipan di atas menunjukkan sikap ketangguhan Diana dalam situasi penuh tekanan dan bahaya. Diana mampu mengendalikan emosi, situasi, dan mengambil keputusan tegas demi melindungi diri sendiri dan orang lain. Sikapnya yang tegas dan berhati-hati mencerminkan kepribadian yang mampu mengelola dan tahan terhadap tekanan hidup dengan pandangan positif. Diana memperlihatkan ketangguhan sebagai guru perempuan yang mampu menciptakan suasana kondusif dan meredakan konflik, sekaligus menunjukkan kekuatan perempuan yang tangguh dan mandiri, tidak bergantung pada laki-laki, serta mampu mengambil keputusan tepat dalam situasi kritis. Hal ini menjadi bukti dari ketangguhan perempuan yang memperkuat perjuangan kesetaraan gender melalui pengelolaan tekanan dan keberanian menghadapi tantangan hidup.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan, resistensi perempuan tokoh Diana dalam film Pengepungan di Bukit Duri kajian feminisme sastra dengan analisis model Naomi Wolf ditemukan tradisi feminisme kekuasaan. Data yang ditemukan yakni 3 data idependensi, 2 data altruisme, 2 data persisten, 1 data chauvinisme, dan 1 data ketangguhan. Peneliti tidak menemukan data dari aspek revolusioner pada temuan kutipan dialog serta adegan dari tokoh Diana. Dengan demikian, dari 6 aspek feminisme kekuasaan yang terdapat dalam tokoh Diana memiliki peran dalam resistensi-nya, di mana tokoh Diana menentang stigma dan stereotip sosial tentang perempuan yang lemah dan hanya bisa berada di bawah kekuasaan laki-laki, tetapi tokoh Diana memberikan gambaran berani bahwa perempuan bisa memberikan penolakan terhadap stigma tersebut.

### Daftar Pustaka

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren kajian kritik sastra feminis dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>
- Adnan, Z. L. (2023). Resistensi Perempuan dalam Film Series "Ash-Shafaqah" Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 164-177. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2243>
- Aiman, A., Ulinuha, R., & Sarwanto, S. (2022). *Women's Resistance in The Novel A Thousand Splendid Suns: A Middle Eastern Study From The Islamic Feminism Perspective. Center of Middle Eastern Studies (CMES)*, 15(2), 175-184. <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.2.57839>
- Al Mardhiah, N., Fadzira, E., Suryadi, A., Ifada, A., Gamaradikae, A. J., Suwartini, I., & Lixian, X. (2024). Emansipasi perjuangan Retna Pembayun dalam kisah heroik Mataram Islam di Kampung Purbayan. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 119-129. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9109>



- Anggara, I. G. A. S., Santosa, H., & Udayana, A. G. B. (2019). *Character Education And Moral Value In 2d Animation Film Entitled "Pendeta Bangau"*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 57-70. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2449>
- Annatasya, B. F., & Saksono, L. (2021). Resistensi perempuan dalam film *nur eine frau* karya sherry hormann: kajian feminisme kekuasaan Naomi Wolf. *IDENTITAET*, 10(2), 118-128. <https://doi.org/10.26740/ide.v10n2.p118-128>
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261-268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Aziz, R. (2025). Eksistensi Komunitas Film Indie Di Kediri (Tesis, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri).
- Dzulfikar, D. (2023). Resistensi para tokoh perempuan dalam film Yuni: Kajian Feminisme Kekuasaan. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1.2832>
- IDN Times (2025, 13 Mei) *Pengepungan di Bukit Duri jadi Film Action Thriller Indonesia Terlaris*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/pengepungan-di-bukit-duri-jadi-film-action-thriller-indonesia-terlaris-00-hwff8-jqdx6k>
- Indrapuri, B. S., & Andalas, E. F. (2019). Emansipasi Perempuan dalam Ranah Domestik pada Novel "Little Woman" Karya Louisa May Alcott. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v14i1.2087>
- Juminto, A., & Saksono, L. (2021). Resistensi Dalam Naskah Film Sophie Scholl–Die Letzten Tage Karya Fred Breinersdorfer. *IDENTITAET*, 10(1), 14-23. <https://doi.org/10.26740/ide.v10n1.p14-23>
- Kyung, K. Y., & Salsabila, S. (2022). Representasi Resistensi Kekuasaan Budaya Patriarki Dalam Drama *When The Camellia Blooms*. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 490-495. <http://dx.doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i2.3641>
- Martani, K. D. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Digital Book Menggunakan Aplikasi Anyflip Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Siswa Kelas 4 SD N Bagusan Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 6(1), 65-72. <https://doi.org/10.26877/jp3.v6i1.7296>
- Mustofa, N. S., Maemunah, S., & Kustanto, L. (2019). Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/sense.v2i1.5074>
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., Asteka, P., & Ansori, Y. Z. (2024). Representasi Gender Dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76-82. <https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>
- Pasaribu, G. R., Febriyanti, A., Khoirunisa, K., & Muliati, S. (2025). Analisis Nilai Moral Pada Film "Bila Esok Ibu Tiada" Karya Nuy Naniga". *Lambung Aksara*, 5(1), 5-13. <https://doi.org/10.47662/lumra.v5i1.1103>
- Pertiwi, R. A. (2021). Resistensi Perempuan Terhadap Konstruksi Gender Dalam Film *La Source Des Femmes* Karya Radu Mihaileanu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 122-138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.%25>



- Pratiwi, H., Meirizky, A. R., & Solihat, I. (2022). Analisis tokoh dan penokohan novel konspirasi alam semesta karya fiersa besari. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61-70. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v7i1.14831>
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29-42. <http://dx.doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.7>
- Rulloh, R., Abdurrazaq, M. N., & Sobirin, S. (2025). Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram: Analisis Isi pada Akun @hawaariyyun. *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1), 75-92. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i1.1749>
- Rumainum, M. C. (2018). Representasi Karakter Perempuan melalui Tokoh Regina dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne: Kajian Sastra Feminis. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian p-ISSN 0853-6075 e-ISSN 2776, 3498*. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.735>
- Taqilla, F., & Afifah, L. (2024). Resepsi Mahasiswa Sastra Jerman terhadap Nilai Moral yang Terdapat dalam Film Almania: *Willkommen In Deutschland*. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(3), 231-244. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p231-244>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi Sastra: Kebudayaan yang Terdokumentasikan dalam Karya Sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 30-41. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.87>
- Septiani, D., & Eliza, A. N. (2021). Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 92-104. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.5027>
- Setiawan, Z. L., Sulistyani, H. D., & Hasfi, N. (2023). Resistensi Perempuan Marginal dalam Film Gangubai Kathiawadi. *Interaksi Online*, 12(1), 350-367.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. <https://doi.org/10.26858/ja.v8i1.19126>
- Susanto, M. A., & Shofiani, A. K. A. (2022). Karakteristik Tokoh dalam Cerpen Dua Perempuan Karya Lan Fang (Kajian Feminis). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 203-211. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.104>